

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari tidak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi, berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Jalaludin Rakhmat mengatakan Aksioma komunikasi mengatakan :

“manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin dimasa yang akan datang. Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang mengatakan komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.”

## 2.2 Pesan Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

### 1. Klasifikasi pesan nonverbal.

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b.

Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

1. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
2. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering

berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

3. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
4. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

## 2. Fungsi pesan nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.

2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.

Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."

4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan.

Yaitu:

a. Factor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan

b. gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal.

Pada gilirannya orang lainpun lebih banya 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.

b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.

e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan

abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.

f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

### **2.3 Komunikasi Tradisional**

Komunikasi memegang peranan penting sebagian alat interaksi dan hubungan diantara manusia. Apabila manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup terlepas dengan orang lainnya. Manusia selalu hidup dalam kelompok ataupun bermasyarakat betapa pun sederhananya. Karena itulah *Ariestoteles* menyebut bahwa manusia sebagai “*Zoom Politicon*”, artinya manusia adalah makhluk yang suka berkumpul atau bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat itulah manusia senantiasa melakukan hubungan atau berkomunikasi secara bersama. Baik dalam bentuk percakapan maupun dalam bentuk untuk menyelesaikan suatu hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Dengan demikian komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang sangat dasar dan vital dalam kehidupan manusia. Bahkan secara ekstrim boleh dikatakan bahwa masyarakat hanya dapat berfungsi melalui dan karena komunikasi. (Machmud,2011:34).

Pada masa yang lalu komunikasi terjadi pada masyarakat yang daerahnya terbatas. Artinya komunikasi hanya terikat pada kepentingan suatu lingkungan masyarakat kecil. Akan tetapi saat ini dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka pesan komunikasi menjadi semakin penting dan meluas sampai daerah yang tidak terbatas. Bahkan boleh dikatakan bahwa komunikasi sudah merupakan keperluan sosial, alat politik, alat kekuatan ekonomi, berpotensi untuk memajukan pendidikan, mendorong kejadian suatu kebudayaan, dan berbagai peranan yang terdapat dalam komunikasi.

Menurut Machmud (2011:35) komunikasi sebagai mana lazimnya mengandung pengertian penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media komunikasi baik yang sifatnya modern maupun yang masih bersifat tradisional. Tujuannya agar penerima pesan itu memahami dan memenuhi kandungan pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan tersebut. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa peristiwa komunikasi boleh berlangsung secara searah, dan kaitannya dengan kajian ini, model komunikasi yang akan menjadi sorotan adalah komunikasi yang bersifat dua arah.

Salah satu model komunikasi yang bersifat dua arah yaitu komunikasi interaktif. Dalam komunikasi interaktif juga terjadi komunikasi yang berkelanjutan, komunikasi tidak hanya berhenti pada satu titik saja atau satu arah, tetapi muncul komunikasi yang timbal balik antara pengirim dengan penerima. Dahulu komunikasi interaktif dilakukan dengan tatap muka, tetapi karena perkembangan teknologi media sudah semakin maju, maka komunikasi interaktif



dapat juga dilakukan dengan tatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu, misalnya media telepon, radio, televisi dan internet. Kondisi yang demikian terjadinya komunikasi antara penerima dan pengirim pesan, walaupun tidak bersemuka secara langsung tetapi pesan yang disampaikan oleh si pengirim pesan sampai kepada penerima atau sebaliknya. Komunikasi yang interaktif yang dilakukan melalui media tidak terbatas ruang dan waktu, karena itu dalam komunikasi interaktif umpan balik merupakan salah satu unsur yang sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung. Seseorang dapat menyampaikan pesan baik lisan maupun tidak lisan, penerima bereaksi dengan memberi jawaban lisan maupun tidak lisan kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima balasan dari orang kedua, demikian seterusnya.

Machmud (2001:36) berpendapat bahwa lingkungan atau konteks komunikasi setidaknya-tidaknya memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial-psikologi, dan dimensi masa dan waktu. Ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi, dan masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Ruang ataupun taman dimana komunikasi-komunikasi itu berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik, artinya tempat tersebut merupakan lingkungan nyata atau wujud. Lingkungan fisik ini apapun bentuknya mempunyai dampak tertentu atas kandungan pesan yang disampaikan termasuk bentuk pesan (bagaimana orang menyampaikan pesan tersebut).

Dimensi sosial dan psikologi seumpama tata hubungan dan status diantara mereka yang terlibat dalam proses komunikasi, termasuk aturan budaya orang

umum dimana komunikasi itu terjadi, lingkungan konteks sosial dan psikologi juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informal, situasi serius atau senda gurau. Sementara dimensi waktu mencakup masa dalam sehari maupun masa dalam hitungan jam dimana komunikasi itu berlangsung.

Komunikasi tradisional yang merupakan bagian dari ruang lingkup kajian komunikasi secara umum juga dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi yang menekankan proses penyampaian pesan melalui berbagai media komunikasi yang bersifat tradisi atau sederhana, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi tradisional yang telah dikemukakan oleh Bukhory Ismail dalam bukunya yang berjudul *Kamus Komunikasi* (dikutip dalam machmud 2011:36). Komunikasi tradisional merupakan gaya dan cara berkomunikasi yang berlangsung secara turun-temurun pada suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya disebabkan oleh ciri-ciri khas sistem masyarakat dan tata nilai kebudayaan yang juga berbeda.

Definisi komunikasi tradisional yang telah dituliskan diatas walaupun terkesan statis sebab proses komunikasi yang berlangsung dengan gaya dan cara yang mesti sama dari satu generasi ke generasi lainnya, namun definisi tersebut boleh digunakan sebagai rujukan. Dalam konteks komunikasi, gaya dan penyampaian pesan diantara setiap orang yang berasal dari kelompok yang sama tidak semuanya harus sama, mengingat dalam perjalanan masyarakat pasti mengalami berbagai perubahan.

Oleh sebab itu menurut peneliti, komunikasi tradisional dapat mengalami perubahan gaya dan penyampaian pesan, namun pesan yang disampaikan dilakukan secara sederhana, berkaitan dengan tata nilai maupun sistem kebudayaan masyarakat. Dengan demikian setiap kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan baik tata nilai maupun sistem kebudayaan mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi. Hal ini akan disesuaikan dengan gaya dan cara mereka berkomunikasi.

Menurut Mansur Abdullah seperti yang dikutip dalam (Machmud,2011:38) bahwa setiap individu atau masyarakat dalam melakukan proses penyampaian pesan boleh dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi lisan atau bukan lisan. Komunikasi lisan merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata dan kalimat yang disampaikan dalam bentuk percakapan ,pembicaraan,perbincangan,perdebatan atau forum yang melibatkan interaksi dua arah. Namun begitu, terdapat pula komunikasi lisan yang sifatnya searah, misalnya pidato umum, syarahan, kuliah, demonstrasi, dan penyajian kertas kerja. Dalam komunikasi yang demikian hanya penyampai yang berkata-kata sedangkan penerima hanya mendengar dan berupaya memenuhinya. Dalam proses komunikasi, nada suara, corak air muka (mimik), isyarat tangan dan isyarat-isyarat lainnya yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu maksud digolongkan sebagai komunikasi bukan lisan. Secara tersendiri, komunikasi bukan lisan boleh menggambarkan emosi, personality, tujuan dan juga status sosial seseorang individu jika komunikasi bukan lisan digabung dengan komunikasi lisan, akan mempunyai kemungkinan

untuk dapat meningkatkan efektivitas penyampaian suatu pesan (Syumumsuddin A. Rahim, dalam Machmud, 2011:39).

Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata. (dalam Mulyana, 2001:314) yakni : *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”. Ilustator, pandangan kebawah dapat menunjukkan kesedihan Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. Sedangkan kaitannya dengan komunikasi lisan (*verbal*), komunikasi bukan lisan (*nonverbal*) memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya A adalah mahasiswa yang mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangannya menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

2. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seseorang suami mengatakan “Bagus!Bagus!Bagus! Ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi.

## **2.4 Media Tradisional**

Media tradisional adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern

dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Adapun isinya masih berupa lisan gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian, dikutip dalam James Danandjaja (Nurudin,2010:114).

Media tradisional tidak pernah dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media misalnya saja SMS yang merupakan lahiran dari media elektronik, tanpa melakukan komunikasi tatap muka (*interpersonal communication*) seseorang bisa mendapatkan feedback (umpan balik) dan effect (akibat/hasil) dari proses komunikasinya. Dan didalam proses komunikasi tersebut bisa dikatakan komunikasi aktif, dimana komunikator maupun komunikan mendapat hasil dan penyikapan langsung dari lawan komunikasinya (dalam Nuruddin,2010:187)

## **2.5 Seni Janger Sebagai Media Tradisional**

Sama halnya dengan daerah-daerah lain diseluruh indonesia. Daerah Jawa Timur tepatnya di Banyuwangi juga memiliki kebudayaan yang menjadi khas masyarakat Banyuwangi yaitu kesenian Janger. Kesenian Janger adalah sebuah seni pertunjukan yang disajikan kurang lebih selama 7 (tujuh) jam secara terus menerus. Seni pertunjukan ini juga dikenal dengan sebutan Damarwulan namun dalam istilah keseharian masyarakat lebih akrab menyebut Janger. Bila dilihat dari bentuk sajiannya, kesenian yang tergolong pada genre dramatari ini memiliki bentuk sangat unik. Dikatakan unik karena berbagai gaya seni pertunjukan (Jawa dan Bali) mampu berkolaborasi secara utuh dalam kesenian yang disebut Janger ini. Gaya yang paling menonjol dalam pertunjukan ini adalah etnik Bali, karena

gerak, musik, serta busananya cenderung berorientasi pada etnik Bali, sedangkan unsur pertunjukan bergaya etnik Jawa terletak pada bahasa, tembang, dan pemanggungan. Tulisan ini berusaha memberikan sedikit informasi tentang dramaturgi tradisional Janger melalui kajian koreografis. Harapannya dari kajian ini dapat membangun kesadaran bersama dalam memahami seni pertunjukan etnik di wilayah Jawa Timur khususnya.

Pementasan yang memakan waktu 8-10 jam ini berbahasa Jawa tinggi, namun untuk lawaknya biasa menggunakan bahasa asli Banyuwangi atau dikenal dengan bahasa OSING. Sedangkan pakaiannya adalah terdiri dari berbagai adegan, untuk yang berperan sebagai jin (Brawakan) selalu berpakaian Bali, juga para pemain putrinya, selalu berpakaian ala Bali. Namun ada juga yang berpakaian ala Ketoprak, jadi tergantung dengan peran yang dilakoninya. Banyak dari para seniman Janger ini yang kadang pakai membawa sendiri, dan begitu kreatifnya sehingga kadang dalam peran apapun mereka bisa melaksanakannya. Pementasan selalu ada lakon dan cerita, Namun soal lakon dan cerita ini biasanya dilaksanakan oleh para aktor/aktris setelah ada permintaan dari penanggap atau yang mengundangnya minta lakon atau cerita apa yang harus dilakonkan pada pementasan tersebut. Nah, disinilah peranan sesepuh atau sutradara yang akan mengelola lakon dan siapa saja yang berperan di dalamnya. Lakon dan cerita bisa cerita babad Tanah Jawa, Mahabarata, atau bahkan cerita seperti layaknya di film, semua bisa mereka laksanakan tanpa latihan, dan live show. Sebelum pementasan cerita, biasanya diiringi oleh tari yang dibawa oleh seniman-seniman Janger tersebut. Sedangkan Tariannya bermacam-macam,

biasanya yang pasti di tarikan adalah tarian dari pulau bali, yaitu tari Margapati. Namun tarian dari banyuwangi sendiri banyak yang di bawakan saat pementasan sebagai pengiring, seperti tari Jejer Gandrung, Punjari, Gandrung dor, aji jaran goyang, sabuk mangir.

## **2.6 Pembelajaran Makna**

Mead (dalam Ritzer, George dan Dauglas J. Goodman, 2004:291), berpendapat bahwa perhatian utama pada interaksi simbolik bukan pada bagaimana cara mental manusia menciptakan simbol, tetapi bagaimana cara mereka pelajari selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya. “ Simbol adalah objek sosial dapat mempresentasikan atau menggantikan apapun yang disetujui orang yang mereka akan representasikan” (Charom, 1998:47, dalam Ritzer, 2004:292).

## **2.7 Kapasitas Berfikir**

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berfikir membedakan interaksi simbolik dari akar behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis berupa teori yang berorientasi pada interaksi simbolik. Bernard Meltzer, J. Petras, dan L. Reynold mengatakan bahwa asumsi manusia memiliki kemampuan berpikir adalah salah satu sumbangan teoritis interaksi simbolik awal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley dan tentu hanya mead. Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya perilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali

membangun dan membimbing apa-apa saja yang mereka lakukan ketimbang melepaskan begitu saja.

## **2.8 Berfikir dan berinteraksi**

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksi simbolik memusatkan perhatian pada bentuk kusus interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berfikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi dimasa dewasa. Bagi teoritis interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukan semata-mata proses satu arah dimana aktor penerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis dimana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri (Manis dan Meltzer, 1978:6 dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman 2004:290). Pakar interaksi simbolik tak hanya terletak pada perspektif sosialisasi sederhana, tetapi pada umumnya yang sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri “(Blumer, 1969:8 dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman 2004:290). Interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperhatikan.



## **2.9 Encoding Dan Decoding**

### **Encoding**

Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan encoding terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata. Dalam percakapan melalui telepon, proses encoding terjadi dua kali. Pembicara melakukan encoding terhadap pikirannya dan pesawat telepon melakukan encoding terhadap gelombang suara yang dikeluarkan pembicara. Kemampuan untuk melakukan encoding ini berbeda-beda setiap orang. Ada orang yang sangat mahir dalam merangkai kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang bagus. Namun lebih banyak orang yang tidak memiliki kemampuan encoding ini. Kemampuan encoding juga berbeda-beda untuk setiap teknologi. Radio FM memiliki kemampuan encoding yang lebih baik sehingga menghasilkan suara yang lebih jernih dibandingkan dengan radio AM. Encoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

### **Decoding**

Hegemoni tandingan tidak akan ada tanpa ada kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan di dalam ingatan mereka. Proses ini disebut dengan dekoding. Ketika kita menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan

dekoding terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Proses dekoding pesan media merupakan hal yang penting bagi studi kultural. Kita telah mengetahui bahwa masyarakat menerima informasi dalam jumlah besar dari kelompok elite masyarakat yaitu media, dan khalayak secara tidak sadar menerima, menyetujui, atau mendukung apa yang dikemukakan ideologi dominan. Media melakukan kontrol terhadap isi pesan dengan melakukan encoding terhadap pesan. Sebagaimana dikemukakan oleh Becker, untuk dapat dimengerti maka isi media harus diubah kedalam bentuk-bentuk simbolis. Komunikator mempunyai pilihan terhadap sejumlah kode dan simbol yang akan mempengaruhi makna isi pesan bagi penerimanya. Pada saat bersamaan, audiensi akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan dekoding terhadap pesan, dan mereka sering kali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Menurut Hall, khalayak melakukan dekoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, oposisi.

## **2.10 Studi Resepsi**

Studi resepsi sebenarnya berfokus pada oposisi dan negosiasi audiens terhadap media, studi ini ternyata untuk mengetahui sejauh mana penafsiran dan pemaknaan audiens terhadap media, menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (2000:9) ada 3 bentuk pembacaan hubungan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca oleh pembacanya antara lain :

**A. Posisi Hegemoni Dominan** menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Ini adalah situasi dimana situasi media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dengan masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya, khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki oleh media maka media, pesan (iklan) dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

**B. Posisi negosiasi** dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

**C. Posisi Oposisi** cara terakhir yang dilakukan oleh khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah dengan melalui oposisi yang terjadi khalayak audiens yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara

berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan, namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak yang bersifat sangat halus.

Pada konteks penelitian ini, khalayak yang masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan ketika khalayak setuju dengan memaknai media tradisional Janger tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penikmat/ penonton seni. Secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pembuat dengan khalayak. Pada kategori hegemoni yang dinegosiasi, khalayak tidak serta merta menyetujui pesan yang ada didalam media tradisional Janger khalayak mengompromikan kode yang disediakan oleh penonton seni Janger dengan menggunakan kepercayaan dan keyakinan terlebih dahulu dalam memaknai pesan materi pertunjukan.

Terakhir, jika khalayak termasuk ke dalam kategori posisi hegemoni oposisi maka khalayak tidak setuju dengan materi yang dimaksudkan oleh penikmat seni Janger. Makna yang dihasilkan oleh khalayak yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh penikmat/penonton seni Janger karena mereka mempunyai kerangka kode sendiri mengenai makna dari media tradisional seni Janger. Penjelasan ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Beragam

makna yang dihasilkan oleh khalayak terkait tersebut juga terkait dengan konsep khalayak aktif dimana khalayak dilihat sebagai pihak yang lebih aktif dalam membuat keputusan mengenai keputusan bagaimana menggunakan media.

